

PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Elviana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

email : elvianabaharuddin@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling bagi siswa ABK dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling bagi ABK di SMPN (inklusif) 1 Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Bimbingan Konseling bagi ABK belum berjalan efektif karena belum ada satuan layanan bimbingan secara khusus dalam memberikan layanan bimbingan bagi ABK, belum ada buku pedoman khusus untuk sistem pelayanan BK bagi ABK dan Guru pendamping khusus tidak ada bagi ABK . Hambatan yang dihadapi masih kurangnya jumlah guru BK yang profesional, sosialisasi dan pelatihan bagi guru BK untuk menambah pengetahuan dan keterampilan penanganan anak ABK , kapasitas ilmu yang dimiliki guru sangat terbatas apalagi untuk penanganan ABK yang memiliki kelainan secara khusus, pemahaman dan koordinasi orang tua masih minim dan siswa ABK yang belum mampu beradaptasi dengan siswa lainnya.

Kata Kunci: layanan Bimbingan Konseling; siswa ABK;

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dikenal juga sebagai anak luar biasa atau anak abnormal. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.¹ Dalam kehidupan masyarakat istilah anak luar biasa yang kini disebut sebagai anak berkebutuhan khusus masih salah ditafsirkan, yaitu anak luar biasa selalu diartikan sebagai anak yang mempunyai kemampuan yang lebih yaitu mempunyai prestasi dan kemampuan yang tinggi dan unggul. Padahal anak yang luar biasa atau ABK juga bisa diartikan sebagai anak

¹Natawidjaja, Rochman, dkk. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1992), hal. 12

yang mengalami kelainan atau ketunaan, baik pada satu macam kelainan atau lebih dari satu kelainan.

Kata luar biasa dalam dunia pendidikan juga merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami orang normal pada umumnya. Kelainan yang dimiliki oleh mereka disebut luar biasa dapat berupa kelainan dari segi fisik, psikis, sosial dan moral. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik, perkembangan, dan pertumbuhan berbeda bila dibandingkan dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik pada umumnya.² Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ABK membutuhkan bantuan, layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Dengan mempelajari Kasus Anak Berkebutuhan Khusus diharapkan kita bisa mengetahui pengertian anak luar biasa, klasifikasi anak luar biasa, Contoh-contohnya, Progam Pendidikan, Kurikulum Pendidikan dan Cara menangani Kasus Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendidikan sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh ABK, mereka mempunyai hak yang sama dengan anak normal. Amanat hak atas pendidikan bagi ABK telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Sesuai dengan amanat Undang-Undang tersebut, kebutuhan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) harus ditetapkan menjadi salah satu agenda pendidikan nasional guna menghasilkan ABK yang berjiwa mandiri. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengentaskan wajib belajar pendidikan

²Toni Ardik Sunarta, *Kategori Anak Berkebutuhan khusus* dalam <https://www.kompasiana.com> diakses tanggal 22 September 2018

dasar (Wajar dikdas 9 tahun) pada tahun 2008/2009, khususnya untuk ABK, dikembangkanlah pendidikan inklusi (tidak terpisah)³.

Keterbatasan ABK memerlukan layanan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis kelainan yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak yang normal. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok ABK menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok ABK. Sementara kelompok ini sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok anak berkebutuhan khusus dalam menyuarkan hak-haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007.⁴

Pendidikan inklusif merupakan merupakan sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.⁵ Melalui pendidikan inklusif besar harapan bagi ABK untuk memperoleh kesempatan pendidikan bersama teman-teman sebayanya secara tidak terpisah. Karena kebutuhan setiap individu pada pendidikan itu sama baik untuk anak normal maupun ABK. Inklusif pada hakekatnya merupakan sebuah filosofi pendidikan dan sosial yang menghargai

³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 1991. *Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Luar Biasa Nomor 72 Tahun 1991*. Jakarta.

⁴Stout (2001) *Education Inclusion* wysiwyg://8/http:// [www.weac.org/ resource/june96/speced.htm](http://www.weac.org/resource/june96/speced.htm)

⁵Ofsted. 2001. *Ainscow, The Atlas Alliance*. hal. 207

keberagaman, menghormati bahwa semua orang merupakan bagian yang berharga dari masyarakat dengan tanpa memandang perbedaan. Sopiha dalam Smith mengemukakan pendapatnya tentang falsafah inklusi bahwa: inklusi memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang sama sederajat walaupun berbeda-beda, manusia sebagai individu diciptakan untuk satu masyarakat, sehingga masyarakat yang normal ditandai dengan adanya keberagaman individu⁶. Oleh karena itu keberagaman yang terjadi di satu masyarakat adalah sesuatu yang lumrah (Normal). Keberagaman individu yang terjadi di masyarakat dapat berupa perbedaan sosial kultural, sosio-emosional, kelainan fungsi anggota tubuh, kelainan fungsi mental dan intelektual, dan sebagainya. Menurut Stainback dan Sainback dalam Winkel mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama dimana sekolah menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar siswa-siswanya berhasil.⁷ Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Pendidikan inklusif ini sudah disosialisasikan di provinsi Aceh, sejak tahun 2015, yaitu di Kabupaten Bireuen. Kabupaten Bireuen secara resmi dideklarasikan sebagai Kabupaten Pendidikan Inklusif, deklarasi ini dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen yang bekerjasama dengan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Salah satu sekolah di Kabupaten Bireuen yang menyelenggarakan pendidikan inklusif yaitu SMPN 1 Kabupaten Bireuen. Pendidikan inklusi masih tergolong baru dan kurang *familiar* di Provinsi Aceh. Kondisi seperti ini akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam proses pelaksanaan tersebut. Permasalahan ini sudah diteliti Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan

⁶Chris Dukus Smith *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Indeks. 2009). hal. 31

⁷Winkel, W. S, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 29

penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan/atau profesional di bidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan obyektif.

Sekolah Inklusif yang ada di Kabupaten Bireuen dilengkapi dengan layanan Bimbingan Konseling yang fungsinya membimbing siswa untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Kegiatan Bimbingan Konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan. Layanan Bimbingan Konseling salah satu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada beberapa orang atau individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh individu tersebut.⁸ Jadi Bimbingan Konseling yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan seseorang (ahli) kepada orang lain dengan proses wawancara atau *face to face* kepada seseorang yang mengalami masalah agar orang tersebut dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Namun masih banyak ditemukan hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling. Secara garis besar hambatan bimbingan dan konseling dikelompokkan dalam dua hal, yaitu 1) hambatan internal dan 2) hambatan eksternal. Hambatan internal ini berkaitan dengan Kompetensi konselor yang meliputi kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Hambatan Eksternal berkaitan dengan layanan Bimbingan dan Konseling dilakukan oleh siapa saja, disediakan untuk orang bermasalah saja, terbatasnya sarana dan prasarana.

Ditinjau dari berbagai hambatan tersebut maka penting halnya mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling di sekolah inklusif dan apa saja faktor hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di

⁸Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Cetakan ke dua: Rineka Cipta. 2004). hal. 208

Kabupaten Bireuen sehingga untuk kedepan dapat diberikan layanan yang maksimal dalam pengembangan potensi yang ada pada ABK. Untuk menjawab hal tersebut maka peneliti tertarik mengkaji tentang anak ABK di sekolah inklusif di Kabupaten Bireuen, perlu dilakukan penelitian ini yang merupakan target peneliti yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah Pelaksanaan Bimbingan Konseling bagi siswa ABK di sekolah inklusif SMP N Kabupaten Bireuen? dan 2) Hambatan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling bagi ABK di sekolah inklusif SMP Negeri Kabupaten Bireuen?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Deskriptif Kualitatif*. Adapun makna dan pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mencoba mengungkapkan, menganalisa, dan menginterpretasikan data/informasi di lapangan dengan cara mendeskripsikannya dengan kata-kata/uraian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Gandapura Kabupaten Bireuen. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut dianggap memiliki karakteristik tertentu yang mempunyai sangkut pautnya dengan subjek penelitian yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik penarikan subjek penelitian yang akan digunakan adalah teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya⁹. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru BK dan Kepala Sekolah.

Teknik atau cara pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, data atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan untuk membuat satu kesimpulan dan rekomendasi. Teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data pada penelitian adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data merupakan upaya untuk menelaah/mengolah data hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, melalui teknik pengumpulan data yaitu teknik

⁹Irawati Singarimbun. 1999. *Teknik wawancara dalam Metode Penelitian Survey*, (ed.). Jakarta: LP3ES.

wawancara dan observasi. Pengolahan data tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian deskriptif kualitatif yang berupaya menggambarkan kondisi, latar belakang penelitian secara menyeluruh dan kemudian ditarik suatu temuan penelitian. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan pengolahan data dalam metode kualitatif meliputi: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling

Proses pembelajaran di sekolah, awalnya tidak terlepas dari layanan bimbingan konseling, mengingat proses pengembangan potensi siswa, membutuhkan intervensi pendidikan secara terpadu, Misalnya layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus beberapa negara tidak terlepas dari layanan Bimbingan Konseling. Karena kelainannya yang bermacam-macam dapat merupakan salah satu faktor timbulnya kesulitan belajar di sekolah. Oleh sebab itu anak berkebutuhan khusus perlu diberdayakan atau di kembangkan kemampuannya agar mereka tidak ketinggalan dalam prestasi belajarnya di kelas. Dalam diri siswa terdapat sejumlah potensi yang membutuhkan stimulasi dari lingkungan melalui sentuhan-sentuhan *Psycho-educational*. Dalam teori perkembangan dikatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor bawaan seperti kapasitas intelegensi, bakat, minat, dan faktor lingkungan yaitu intervensi pendidikan. Kaitannya dengan pengembangan potensi yang dimiliki anak luar biasa, maka layanan bimbingan konseling sebagai salah satu wujud intervensi pendidikan, memiliki peranan yang sangat diperlukan sama halnya dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Karena Bimbingan Konseling merupakan bagian integral (tidak terpisahkan) dari program pendidikan. Dengan adanya layanan ini maka siswa mampu mencapai perkembangan yang optimal dan mandiri sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik khususnya bagi ABK. Sekolah inklusif diharapkan mampu memberikan pelayanan sepenuhnya guna membantu ABK dalam proses penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan dan anak-anak normal lainnya.

Pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling di SMPN 1 sudah dilakukan oleh Guru BK tetapi masih terdapat keterbatasan, Layanan yang dilakukan masih sama dengan layanan yang diberikan kepada anak normal. Karena belum adanya pelaksanaan Bimbingan Konseling yang khusus bagi siswa ABK karena keterbatasan pengetahuan mengenai cara penyusunan SATLAN yang khusus bagi ABK. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru BK tentang proses penyusunan perencanaan BK bagi ABK “ Menurut Guru BK, Bimbingan Konseling yang diberikan selama ini masih berpedoman pada SATLAN BK secara umum karena tidak adanya SATLAN khusus yang disiapkan untuk ABK, biasanya SATLAN juga sudah dipersiapkan oleh mahasiswa PPL”¹⁰ dan menurut Guru BK lainnya “ Belum adanya seminar secara khusus yang dibuat untuk melatih guru BK dalam membuat program untuk pelaksanaan bimbingan kepada ABK.”¹¹

Pokok-pokok jawaban dari narasumber mengenai Pelaksanaan program bimbingan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yaitu di SMPN 1 dapat ditafsirkan melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK yang mengatakan bahwa mereka tidak membuat satuan layanan bimbingan secara khusus dalam memberikan layanan bimbingan kepada ABK serta belum adanya buku pedoman khusus untuk sistem pelayanan ABK. Secara operasional, layanan bimbingan dilaksanakan berdasarkan pada pedoman SATLAN secara umum yang sudah dibuat oleh sekolah, tidak adanya SATLAN bagi ABK yang bisa dijadikan pedoman bagi guru BK untuk menangani siswa ABK tersebut.

Narasumber juga mengatakan bahwa guru bidang studi/ guru kelas hanya mengeluh saja kenapa dikelasnya ada siswa ABK dan merasa kesulitan dalam penanganan ABK karena mereka belum memiliki pengalaman khusus dalam proses penanganan siswa yang mengalami kesulitan. Maka Jika ada ABK yang mengalami bermasalah baru mereka akan memanggil ke ruang BK, mereka hanya diberikan nasehat saja tidak ada proses bimbingan yang terlalu khusus. Setiap tahunnya siswa ABK hanya dibiarkan saja tidak naik kelas tidak ada guru pendamping

¹⁰Hasil Wawancara dengan Guru BK pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018

¹¹Hasil Wawancara dengan Guru BK pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018

khusus bagi mereka yang dapat membantu siswa tersebut didalam kelas. Hanya bagi siswa ADHD tipe hiperaktif yang ditangani khusus oleh guru BK karena mereka merasa anak tersebut dapat mengganggu kawan-kawannya yang ada di ruang kelas sedangkan siswa *slow learner* hanya dibiarkan mengikuti pelajaran seperti biasanya tidak ada sistem pengayaan, hanya diadakan remedial proses belajar secara keseluruhan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah juga didapatkan bahwa “ Menurut kepala sekolah , koordinasi dalam penyusunan program Bimbingan Konseling untuk ABK belum ada karena kami tidak memiliki program khusus untuk ABK tapi kami selalu mengadakan koordinasi untuk SATLAN secara umum”.¹² Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah untukselama ini tidak ada pihak sekolah yang mencoba mengadakan koordinasi langsung mengenai pelaksanaan ABK didalam kelas, Cuma ada beberapa keluhan dari guru bidang studi terhadap ABK. Untuk program Bimbingan sendiri mereka masih menggunakan program bimbingan secara umum yaitu siswa akan dipanggil jika mereka bermasalah di kelas, dan untuk siswa ABK ini sendiri sekolah meminta kerjasama dengan orang tua, maupun dengan SDLB untuk melakukan penilaian akhir, jadi siswa hanya melakukan PBM di SMP Negeri 1 tetapi proses evaluasi akhir kembali diserahkan kepada SDLB tempat mereka berasal.

Layanan yang diberikan kepada siswa ABK tentunya berbeda dengan layanan yang diberikan kepada siswa normal lainnya, setiap pemberian layanan sebaiknya dikoordinasikan terlebih dahulu dengan pihak sekolah atau pihak yang mengerti tentang program Bimbingan Konseling. Karena layanan khusus ABK jelas memiliki banyak perbedaan dan jenis kebutuhannya yang berbeda.

Layanan Bimbingan Konseling yang diberikan bagi ABK salah satunya yaitu adanya guru pendamping yang mendampingi ABK sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan Kebijakan Direktorat PLB tentang Layanan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan Berkesulitan Belajar tahun 2002, dijelaskan bahwa *Guru Pembimbing Khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang*

¹²Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018

pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa¹³.

Selanjutnya dijelaskan bahwa tugas GPK antara lain: a) menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga peserta didik dengan kebutuhan pendidikan khusus merasa nyaman di lingkungan sekolah; b) memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan kebutuhan pendidikan khusus, sehingga dia mampu mengatasi kesulitannya dalam belajar; c) memberikan bantuan kepada guru kelas/guru mata pelajaran agar dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik dengan kebutuhan pendidikan khusus; dan d) melaksanakan administrasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Guru pendamping sangat dibutuhkan oleh ABK untuk kelancaran pembelajaran di dalam kelas, dan peran guru pendamping juga memberikan informasi tentang anak berkebutuhan khusus dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak dapat berpartisipasi di dalam kelas sesuai level keberfungsian. Di SMPN 1 khusus bagi ABK belum ada guru pendamping khusus, setiap ABK yang mengalami kesulitan belajar maupun tinggal kelas itu menjadi urusan guru bidang studi berikutnya. Pernyataan narasumber tentang guru pendamping bagi ABK yaitu menurut guru BK "Sekolah tidak menyediakan guru pendamping khusus bagi ABK karena jenis ABK yang ada di sekolah tidak banyak"¹⁴. Dan menurut guru BK lainnya tentang guru pendamping bahwa " yang berperan sebagai guru pendamping bagi ABK adalah guru bidang studinya masing-masing, tidak ada guru khusus yang bertugas sebagai guru pendamping di kelas"¹⁵.

Layanan Bimbingan Konseling belum maksimal dilakukan pada siswa ABK hal ini juga dikarenakan program sekolah inklusif masih baru diterapkan pada beberapa sekolah khususnya di Aceh. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian

¹³Nasichin (2001), *Peranan Pemerintah dalam Membuat Kebijakan dan Mengimplementasikannya.*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional " Mewujudkan Kemandirian Penyandang Tunagrahita" 6 Oktober 2001 di Grand Hotel Preanger. (<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=15-88>)

¹⁴Hasil wawancara dengan Guru BK pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018

¹⁵Hasil wawancara dengan Guru BK pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018

Nurhalimah perencanaan pengembangan diri di sekolah inklusif SMP Negeri 23 Padang telah merancang suatu program kegiatan untuk seluruh peserta didik, namun pelaksanaan yang diberikan untuk peserta didik reguler dan ABK belum terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, karena tidak adanya guru pendamping khusus untuk mendampingi ABK.¹⁶

Jawaban terhadap fokus penelitian tentang pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru BK belum efektif dalam memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam PBM di Sekolah dapat ditafsirkan bahwa pemberian bantuan bergantung pada tingkat kesukaran yang dihadapinya untuk faktor penyebabnya biasanya didapat dari keluhan-keluhan guru bidang studi dan dengan menghitung nilai rata-rata kelas/kelompok, membandingkan nilai prestasi ABK dengan nilai rata-rata kelas, dan menganalisis hasil pengamatan selama PBM.

2. Hambatan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Layanan Konseling bagi ABK

Layanan bimbingan dapat dilaksanakan dalam beberapa cara tergantung kepada sifat permasalahan, jumlah peserta didik, kesiapan tenaga pembimbing, tersedianya waktu dan tempat serta fasilitas yang tersedia. Maka cara yang ditempuh antara lain dengan cara klasikal, kelompok, individual dan alih tangan. Cara-cara tersebut dapat dilaksanakan dengan menggunakan teknik-teknik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu : Konseling, wawancara, diskusi kelompok, simulasi, bermain peran, permainan, konsultasi, kunjungan rumah, kegiatan individual, demonstrasi, ceramah, karya wisata, narasumber, pustaka dan sebagainya. Bagi ABK perlu dilakukan pemahaman yang khusus tentang bagaimana kecenderungan perilaku yang muncul yang dilatarbelakangi oleh serangkaian sebab yang dapat muncul dalam berbagai gejala perilaku.

Dalam melaksanakan kegiatan layanan konseling bagi ABK ini terdapat beberapa hambatan yaitu hambatan mengenai tenaga Bimbingan Konseling yaitu

¹⁶Nur Halimah, *Pelaksanaan Pengembangan Diri di SMP Negeri 23 Padang (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif)*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Volume. 3 Nomor.3, September 2014

terbatasnya jumlah guru BK di SMPN 1 Kabupaten Bireuen. Guru BK yang lulusan BK hanya satu orang dan menjabat sebagai wakil kepala sekolah sehingga banyak kegiatan administrasi yang lain. Dan latar belakang pendidikan guru BK lainnya di sekolah tidak dipersiapkan untuk menjadi seorang konselor bagi anak berkebutuhan khusus, dengan demikian pengetahuan guru terhadap Bimbingan Konseling relatif sedikit. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yaitu Tugas yang dibebankan kepadanya selaku guru BK bukan hanya mengatasi siswa saja namun semenjak menjabat sebagai wakil kepala sekolah SMPN tersebut banyak kegiatan administrasi lain sehingga susah mengatur waktu bagi kegiatan BK. Dan pernyataan Guru BK lainnya “ sangat banyak faktor penghambat dalam proses pelaksanaan BK salah satunya yaitu faktor guru sendiri, yaitu guru BK tidak memiliki pendidikan khusus tentang BK atau pendidikan khusus tentang ABK.¹⁷ Dari pernyataan narasumber tersebut bahwa Guru BK bukan berasal dari Bimbingan Konseling dia hanya guru bidang studi biasa yang diangkat sebagai guru BK dengan kapasitas ilmu yang sangat terbatas apalagi untuk penanganan ABK yang memiliki kelainan secara khusus. Dan didukung oleh pernyataan Guru BK lainnya “yang menjadi penghambat pelaksanaan BK bagi ABK guru bidang studi memiliki jam pelajaran mengajar jadi lebih banyak kesibukan mengurus pekerjaan lainnya.”¹⁸ Dari pernyataan ini bahwa hambatan paling mendasar yaitu pemahaman guru mengenai ABK yang minim dan bagaimana cara menangani ABK tersebut kurang baik karena aktivitas guru BK diluar kegiatan BK banyak sehingga kegiatan bimbingan konseling kurang terkoordinir dengan bagus.

Faktor penghambat lainnya yaitu sosialisasi dan pelatihan tentang ABK masih kurang dilakukan. Karena guru BK masih ada yang bukan lulusan BK mereka sangat butuh pelatihan dan sosialisai tentang ABK. Responden juga mengatakan bahwa selama ini proses sosialisasi mengenai ABK kurang, sangat sedikit pemahaman guru tentang apa itu ABK dan pelatihan yang diadakan hanya 2 kali yang sudah diikuti untuk menambah pengetahuan tentang ABK. Sosialisasi jarang

¹⁷ Hasil wawancara dengan Guru BK pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018

¹⁸ Hasil wawancara dengan Guru BK pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018

dilakukan sehingga informasi tentang ABK hanya berdasarkan identitas ketika siswa mendaftar. Sesuai dengan pernyataan guru BK “ Menurut Guru BK untuk mengidentifikasi jenis ABK belum ada jenis penilaian khusus , hanya saja guru=guru di sini berpedoman pada identitas yang dibawa siswa ketika mendaftar dan identitas itu dibawa siswa dari sekolahnya dulu.”¹⁹ Kegiatan identifikasi masih sangat sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan secara kasar apakah anak tergolong anak berkebutuhan khusus atau bukan. Dan juga dari salah satu narasumber dari wawancara mengungkapkan bahwa jarang diadakan pertemuan/rapat sekolah mengenai program bimbingan khususnya bagi ABK untuk program BK sendiri jarang diadakan pertemuan ataupun rapat khusus. Hambatan yang bersumber dari faktor personal sekolah juga menjadi bagian dari faktor hambatan ini, yang meliputi: kurang adanya komunikasi antara guru kelas dengan guru BK, guru bidang pengajaran, maupun koordinator BP, setiap guru yang bertugas dikelas yang ada siswa ABK mereka hanya mengeluh saja karena kesulitan menangani siswa tersebut dan merasa bahwa tidak mungkin mengajari ABK secara khusus sendiri-sendiri.

Hambatan lainnya yaitu hambatan yang bersumber dari faktor orang tua siswa yaitu kurangnya pemahaman dan koordinasi orang tua dan pihak sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Orang tua masih kurang memahami mengenai jenis ABK dan masih ada orang tua sulit menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki keterbatasan dari segi fisik, mental, maupun inteligensinya. Menurut pernyataan guru BK yaitu “ orang tua siswa kurang memahami jenis ABK dan mereka kesulitan dalam membantu ABK”. Dan pernyataan lain bahwa “ Orang tua siswa merasa malu karena memiliki anak yang tergolong ABK sehingga membuat mereka jarang datang ke sekolah jika dipanggil”²⁰ Dari jawaban narasumber tersebut dapat diketahui masih adanya ketidakpahaman orang tua ABK terhadap kondisi anaknya atau bagaimana mereka harus memperlakukan anaknya yang ABK. Dan ada sebagian orang tua tahu tentang apa

¹⁹ Hasil wawancara dengan guru BK pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018

²⁰ Hasil wawancara dengan guru BK pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018

itu ABK setelah mereka memiliki anak yang mengalami kekurangan dari segi fisik maupun mental. Dan juga orang tua siswa akan marah jika anaknya dibedakan dari anak yang lain, pernah dibuatkan buku bimbingan khusus bagi ABK dan orang tuanya merasa tidak menerima kalau anaknya memiliki perbedaan dengan anak yang lain. Seharusnya orang tua harus memahami kondisi anaknya dan memikirkan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan mereka dan orang tua harus bisa mempercayai guru sebagai pengajar dan orang tua bisa terlibat dalam kemajuan anak selama proses pembelajaran. Orang tua menjalin kerjasama dengan guru sangat penting untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran anak dan memastikan adanya respon cepat pada saat siswa mengalami kesulitan.

Hambatan lain dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling yaitu hambatan yang bersumber dari faktor siswa, yaitu: adanya ABK yang kurang mampu beradaptasi dengan siswa yang lainnya bahkan dengan guru bimbingan konseling sendiri dia tidak mau berbicara. Siswa ABK merasa malu dengan siswa lainnya, mereka merasa kurang dan tertutup. Dengan guru juga sulit berkomunikasi, mereka hanya komunikasi dengan orang yang dikenal saja. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu "Siswa ABK Menurut kepala sekolah jarang sekali ada siswa yang mau jujur ketika ditanyakan, apalagi siswa ABK yang mengalami gangguan mental dan tergolong ABK, siswa ABK yang susah diajak komunikasi membuat guru malas untuk memanggilnya ke ruang BK, jika sedang ditanyakan mereka akan menunduk saja, hanya sama guru-guru yang sudah dikenal baru mau bicara".²¹ Hal ini juga disebabkan fasilitas yang tersedia sangat sedikit seperti ruang BK yang sangat terbatas sehingga membuat guru BK terganggu jika ingin mengadakan bimbingan konseling terhadap ABK. Dan ABK juga merasa malu masuk ke ruang BK mereka malu jika dilihat oleh orang lain. Dan juga ada pernyataan lain dari guru BK yaitu belum ada siswa yang mau datang sendiri untuk bercerita, siswa tidak mau jika dipanggil ke ruang BK karena anggapan siswa BK adalah polisi sekolah, jadi setiap siswa yang dipanggil ke ruang BK sudah pasti memiliki masalah dan akan menjadi ejekan kawannya karena

²¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari selasa tanggal 28 Agustus 2018

pernah masuk BK”.²² Adaptasi ABK dengan orang lain juga dipengaruhi oleh fasilitas yang tersedia. Keterbatasan ruang bimbingan konseling membuat siswa malas masuk ke ruang BK karena kerahasiaan kurang terjaga karena proses konseling yang sangat terbuka. Hasil ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Reza Dulisanti bahwa anak non berkebutuhan khusus menerima keberadaan ABK meskipun tidak sepenuhnya, karena masih ada stigma bahwa ABK menghambat, memiliki nilai jelek serta kurang bisa bergaul, serta tanpa disadari siswa non berkebutuhan khusus melakukan bentuk *softbullying*.²³

Pada dasarnya pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pada prinsipnya sama dengan layanan Bimbingan Konseling di sekolah reguler yang bukan penyelenggara pendidikan inklusif. Perbedaan pokok hanya terletak pada isi layanan bimbingan. Pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling di sekolah inklusif masih belum efektif dan masih terdapat beberapa hambatan. Pendidikan inklusif masih perlu ditingkatkan supaya lebih maju dan berkualitas.. Dan memerlukan berbagai dukungan dari berbagai aspek antara lain : kepala sekolah sebagai penanggung jawab di sekolah; koordinator Bimbingan Konseling yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan Bimbingan Konseling secara operasional; pendidik (yang mampu memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak yang mengalami hambatan) seperti konselor sekolah, guru bidang studi dan wali kelas yang memiliki peran dan tugas masing-masing, tenaga kependidikan yang relevan, seperti terapis, tenaga medis, dokter, psikolog, laboran dan lain-lain. Kegiatan layanan Bimbingan Konseling akan terlaksana dengan baik dan efektif jika semua unsur yang terlibat saling berkoordinasi, dan diawali dengan perencanaan yang sistematis, terarah dan terpadu dalam program sekolah secara keseluruhan.

²² Hasil wawancara dengan guru BK pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018

²³ Reza Dulisanti, *Penerimaan Sosial dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Proses Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang)*, Journal of Disability Studies, Vol. 2, No. 1, 2015

Penutup

Pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling bagi ABK belum efektif karena belum adanya satuan layanan bimbingan secara khusus dalam memberikan layanan bimbingan kepada ABK dan belum adanya buku pedoman khusus untuk sistem pelayanan ABK, layanan yang diberikan sama dengan siswa yang lain tidak disediakan guru pendamping khusus. Guru pendamping hanya disediakan saat membantu ABK yang mengalami kesulitan.

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling Guru BK bukan lulusan BK, Sosialisasi dan pelatihan tentang ABK masih kurang, pemahaman dan koordinasi orang tua dan pihak sekolah masih kurang, serta ABK kurang mampu beradaptasi dengan siswa lainnya.

Referensi

- Chris Dukus Smith. 2009, *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Indeks
- Irawati Singarimbun (1999) *Teknik wawancara dalam Metode Penelitian Survey*, (ed.). Jakarta: LP3ES.
- Lynch, James.,(1994), *Provision for Children with Special Educational Needs in the Asia Region*, USA: The World Bank.
- Nasichin (2001), *Peranan Pemerintah dalam Membuat Kebijakan dan Mengimplementasikannya.*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional" Mewujudkan Kemandirian Penyandang Tunagrahita" 6 Oktober 2001 di Grand Hotel Preanger.
- Natawidjaja,Rochman,dkk.,(1992), *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Nur Halimah, *Pelaksanaan Pengembangan Diri di SMP Negeri 23 Padang (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif)*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Volume. 3 Nomor.3, September 2014
- Ofsted (2001). *Ainscow*, The Atlas Alliance.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 1991. *Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Luar Biasa Nomor 72 Tahun 1991*. Jakarta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Cetakan ke dua: Rineka Cipta.

Reza Dulisanti, *Penerimaan Sosial dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Proses Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang)*, Journal of Disability Studies, Vol. 2, No. 1, 2015.

W.S. Winkle (1989). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Gramedia